

Instrumen Musik Minangkabau Kelompok Aerophone

Kiriman: Wardizal Ssen., Msi., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Saluang Darek

Merupakan jenis instrumen musik tiup yang sangat populer di Minangkabau. Dinamakan *saluang darek*, karena tempat tumbuh dan berkembangnya instrumen ini terutama di daerah *darek* (daratan) Minangkabau yang lebih dikenal juga dengan sebutan Luhan Nan Tigo (luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan luhak Lima Puluh Kota). Saluang Darek terbuat dari bambu talang (sejenis bambu tipis) yang mempunyai ruas yang panjang. Talang yang baik untuk dijadikan saluang adalah talang yang agak tebal. Besar dan panjang saluang darek tergantung pada keinginan orang yang membuat atau si peniup saluang itu sendiri. Walaupun ukurannya tidak pasti, pada umumnya orang membuat saluang darek mempunyai garis tengah lebih kurang 3 s/d 3.5 centimeter. Saluang darek mempunyai 4 (empat) buah lobang nada dengan keadaan ujung dan pangkal saluang tetap bolong. Bunyi dihasilkan melalui tiupan pada salah satu sisi yang bolong tersebut.

Dilihat dari segi bentuknya, instrumen musik saluang darek termasuk jenis *end blown flute* (tidak mempunyai lidah). Fungsi yang utama dari saluang darek adalah sebagai alat untuk mengiringi dendang (musik vokal Minangkabau). Di damping itu, juga difungsikan sebagai hiburan pribadi bagi anggota masyarakat yang dimainkan secara tunggal, sebagai ungkapan perasaan yang tak mungkin disampaikan pada orang lain.

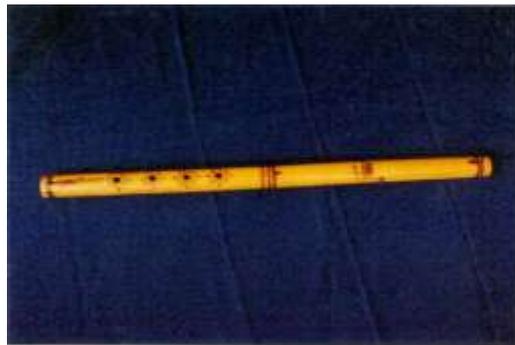


Photo 8
Saluang Darek
(Dokumentasi: Wardizal)

Saluang Pauah

Jenis instrumen musik keluarga aerophone dan mempunyai lidah (*wistle flute*) yang sangat dikenal di daerah Pauah IX (Pauh sembilan) dan Pauah V (Pauh lima) Kota Madya Padang. Saluang ini mempunyai enam buah lobang nada dengan teknik meniup hampir sama dengan recorder. Saluang pauah biasanya digunakan untuk mengiringi dendang kaba dalam acara adat di daerah Pauah dan sekitarnya yang pelaksanaannya dilakukan pada malam hari sampai menjelang subuh. Pertunjukan Saluang Pauah dalam konteks upacara adat lebih bersifat hiburan untuk memeriahkan upacara.



Photo 9
Saluang Pauah
(Dokumentasi: Wardizal)

Saluang Sirompak

Bentuk lain dari instrumen musik keluarga aerophone yang berkembang di Minangkabau jenis *end blown fulte* (tidak mempunyai lidah). Saluang Sirompak tumbuh dan berkembang terutama di daerah Taeh Barueh Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Saluang Sirompak mempunyai lima buah lobang nada dengan ketentuan empat buah lobang nada terdapat pada bagian atas, dan satu buah lobang nada terdapat pada bagian belakang (sejajar atau tepat di bawah lobang nada keempat).

Pada masa dahulu, fungsi yang utama dari saluang sirompak adalah sebagai alat untuk mengiringi dendang yang lebih dikenal dengan dendang sirompak. Dendang dan saluang sirompak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pertunjukan musik sirompak, suatu pertunjukan yang bersifat ritual magi. Tradisi pertunjukan sirompak biasanya difungsikan untuk mempengaruhi orang lain melalui kekuatan magi yang dihimpun dari unsur-unsur pertunjukan. Pertunjukan sirompak menurut tradisi kuno terdiri dari musik dan tari. Biasanya dimainkan oleh 3 s/d 5 orang; satu atau dua orang bertindak sebagai peniup saluang; satu atau dua orang lagi bertindak sebagai pendendang dan satu orang sebagai penari, yang kesemuanya adalah laki-laki. Peranan penari dalam pertunjukan sirompak sangat penting. Kehadirannya tidak hanya semata-mata sebagai penari, akan tetapi lebih dari itu adalah sebagai pawang atau pemimpin pertunjukan (Yuniarti, 1990:35).

Oleh karena ada salah penggunaan terhadap saluang sirompak di masa lalu, sampai sekarang saluang sirompak tidak mengalami perkembangan yang berarti. Namun demikian, sisa-sisa kesenian ini masih bisa ditemui, akan tetapi penggunaannya sangat terbatas. Kadang-kadang masih dilakukan ditempat terpencil yang jauh dari lingkungan masyarakat banyak. Kecuali kalau digunakan sebagai kesenian saja, seperti yang dipelajari di STSI Padang Panjang.



Photo 10
Saluang Sirompak
(Dokumentasi: Wardizal)

Saluang Panjang

Intrumen musik keluarga aerophone jenis *wistle flute* (tidak mempunyai lidah) berkembang terutama di daerah Sungai Pagu, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Oleh karena itu, jenis instrumen saluang ini sering juga disebut dengan saluang sungai pagu. Instrumen saluang panjang mempunyai 3 (tiga) buah lobang nada dengan ketentuan: 2 (dua) buah lobang nada terletak pada bagian atas dan satu buah lobang nada terletak pada bagian bawah. Saluang panjang biasanya difungsikan untuk mengiringi dendang, khususnya dendang-dendang yang berkembang di daerah Sunagi Pagu. Pertunjukannya dilaksanakan dalam rangka memeriahkan upacara adat.



Photo 11
Saluang Panjang
(Dokumentasi: Wardizal)

Sampelong

Jenis instrumen keluarga aerophone, berkembang terutama di daerah Mungka, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Instrumen Sampelong mempunyai 4 (empat) buah lobang nada yang terletak pada bagian atas. Kehadiran sampelong pada masa dahulunya sangat erat dengan kepercayaan gaib, karena sampelong ini harus dilengkapi dengan syarat-syarat tertentu untuk menggunakannya. Tempat memainkannya harus jauh dari keramaian. Sama halnya dengan saluang sirompak, pada masa dahulu sampelong digunakan sebagai kekuatan magi untuk menggilakan anak gadis orang karena menolak cinta seorang pemuda. Syarat-syarat untuk memainkan sampelong antara lain: kemeyan, tulang tengkorak manusia dan limau purut (Erizal, 1990:55). Pada masa sekarang sudah terjadi pergeseran fungsi pertunjukan sampelong, kehadirannya tidak lagi sebagai kekuatan magi dan dimainkan ditempat sunyi. Akan tetapi lebih berfungsi sebagai seni hiburan .



Photo12
Sampelong
(Dokumentasi: Wardizal)

Bansi

Bentuk instrumen bansi hampir sama dengan saluang pauah, hanya saja bansi sedikit lebih kecil. Awal perkembangan instrumen musik bansi adalah di daerah Pesisir Selatan (Painan), Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Dalam perkembangannya sekarang, intrumen bansi sudah menyebar keberbagai daerah lain di Minangkabau. Bansi mempunyai 7 (tujuh) lobang nada dengan ketentuan: 6 (enam) buah lobang nada terletak pada bagian sebelah atas, dan 1 (satu) buah lobang nada terletak pada bagian belakang (antara lobang nada kelima dan keenam). Instrumen Bansi lebih banyak dimainkan secara tunggal, dan oleh masyarakat juga digunakan untuk hiburan pribadi, sebagai pelipur lara seperti sering dimainkan di sawah-sawah, pondok-pondok oleh anak gembala. Pada saat sekarang, bansi lebih sering digunakan untuk keperluan orkestra karawitan Minangkabau, komposisi musik, musik iringan tari dan tidak jarang digunakan sebagai background suatu pertunjukan teater.

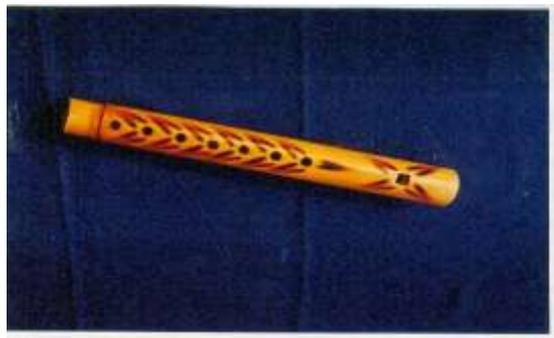


Photo 13
Bansi
(Dokumentasi: Wardizal)

Sarunai Darek

Jenis insrumen musik keluarga aerophone yang berkembang di Minangkabau, terutama di daerah *darek* (daratan) yang disebut juga dengan *luhak nan tigo* (luhak Agam, luhak Tanah Datar dan luhak Lima Puluh Kota). Dari bentuk pisiknya sarunai darek terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu bagian *induk* dan anak (induk dan anak). Bagian induk merupakan tempat lobang nada, dan bagian anak merupakan tempat tiupan sebagai sumber lahirnya suara atau bunyi. Instrumen sarunai darek mempunyai 4 (empat) buah lobang nada yang terletak pada bagian atas.

Fungsi dari sarunai darek hamir sama dengan bansi, dimana instrumen ini lebih banyak digunakan untuk hiburan pribadi sebagai pelipur lara seperti sering dimainkan di sawah-sawah, pondok-pondok oleh anak gembala. Pada saat sekarang, bansi lebih sering digunakan untuk keperluan orkestra karawitan Minangkabau, komposisi musik, musik iringan tari kreasi baru dan lain sebagainya.



Photo 14

Sarunai Sungai Pagu

Bentuk lain dari instrumen musiki keluarga aerophone jenis *clarinet flute* (mempunyai lidah) yang berkembang di Minangkabau. Instrument ini terutama berkembang di daerah Muara Labuh, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Sumatera Barat. Oleh sebab itu, jenis instrumen ini sering juga dinamakan Sarunai Sungai Pagu.

Sarunai Sungai Pagu mempunyai empat buah lobang nada dan bahan pembuatannya terdiri atas tiga macam, yaitu: anak tempat tiupan terbuat dari batang padi; induk tempat lobang nada terbuat dari bambu talang; dan corong terbuat dari kayu nangka. Dalam penyajiannya, instrumen ini tidak dimainkan secara tunggal akan tetapi selalu digabungkan dengan gandang yang terdapat di daerah Sungai Pagu, sehingga sering juga disebut Gandang *Sarunai Sungai Pagu*. Fungsi Sarunai Sungai Pagu tidak jauh berbeda dengan instrumen musik lainnya yang berkembang di Minangkabau yaitu sebagai media hiburan.

Sarunai Pesisir

Sarunai pesisir, dikatakan demikian karena pada masa dahulunya instrumen ini berkembang di daerah pesisir selatan Minangkabau. Karena perkembangan kebudayaan serta pendukungnya sendiri Sarunai Pesisir ini juga mengalami penyebaran ke daerah lain di Minangkabau. Bentuk Sarunai Pesisir sama dengan jenis sarunai yang terdapat di daerah Sungai Pagu. Perbedaannya terletak pada bentuk bagian induk sarunai. Sarunai pesisir terdiri dari lima sambungan dan tiga buah lobang nada. Sedangkan Sarunai Sungai Pagu terdiri dari dua sambungan dan empat buah lobang nada.

Fungsi dari Sarunai Pesisir adalah sebagai media hiburan yang dimainkan pada kegiatan gotong royong; dimulai dari tempat berkumpul sampai pada lokasi kegiatan gotong royong dilaksanakan. Kadangkala Sarunai Pesisir ini juga diiringi dengan Talempong Pacik.

Pupuik Gadang

Instrumen ini terbuat dari dua jenis bahan yang berbeda, yaitu: bagian pangkal untuk tiupan terbuat dari batang padi segar dan bagian ujung terbuat dari lilitan dan kelapa bewarna kekuning-kuningan (masih muda) yang berfungsi sebagai corong. Di tengah kehidupan masyarakat, pupuik gadang lebih banyak difungsikan sebagai hiburan untuk acara-acara yang bersifat sosial kemasyarakatan. Kadang kala juga dimainkan pada waktu pertunjukan randai (teater daerah Minangkabau) akan dimulai. Pada beberapa daerah, penampilan pupuik gadang ini juga sering diiringi dengan talempong pacik dan gandang (tambur) yang digunakan untuk arak-arakan pengantin.